

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

Pemaparan data dan temuan penelitian telah diorak dan dicuraikan secara lengkap pada bab IV. Temuan-temuan penelitian selanjutnya akan dibahas dan ditelaah secara mendalam dan sistematis pada bab V ini. Pertama-tama pembahasan akan difokuskan pada temuan-temuan penelitian yang bertemali dengan aneka teknik penerjemahan yang diterapkan oleh terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Kedua, pembahasan akan difokuskan pada temuan-temuan penelitian yang berkenaan dengan kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan oleh terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Ketiga, pembahasan akan difokuskan pada temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan kecenderungan ideologi penerjemahan yang melatari penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Keempat, pembahasan akan difokuskan pada keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT meliputi pembahasan tentang derajat keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan.

Penelitian ini, sebagaimana telah dikemukakan pada bab IV, bermaksud menelaah keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Untuk itu secara purposif dipilihlah 20 ayat imperatif sebagai korpus linguistik yang menjadi objek telaah dalam penelitian ini. Selanjutnya dari kedua puluh korpus linguistik ini dihadirkan 337 unit terjemahan pada tataran mikro yang menjadi fokus telaah penerapan teknik dan prosedur penerjemahan. Pada gilirannya frekuensi teknik penerjemahan, baik yang diterapkan dalam prosedur tunggal, prosedur kuplet, prosedur triplet, maupun prosedur kwartet, ini menjadi pijakan dalam mengungkap kecenderungan metode dan ideologi penerjemahan yang melatari terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Penetapan unit terjemahan pada tataran mikro ini sepanjang memungkinkan dilakukan pada tataran kata yang

termaktub dalam ayat-ayat imperatif Alquran. Sepanjang memungkinkan, sebab dalam BA sebuah huruf saja bisa menunjukkan klausa. Dalam BA sering terdapat pronomina yang keberadaannya *muttaṣil* (tersanding) dengan sebuah nomina atau verba. Atau sudah menjadi kelaziman bahwa verba dalam BA mestilah memunyai pronomina tertentu. Dalam kasus-kasus semacam ini mau tak mau unit terjemahan berada pada tataran frase atau klausa. Penetapan kata sebagai unit terjemahan juga didasarkan pada pertimbangan bahwa kata merupakan unit sintaksis yang paling kecil. Karena itu, keberadaan unit terjemahan pada tataran kata memungkinkan pembahasan temuan-temuan penelitian menjadi lebih cermat dan akurat.

### 5.1 Orientasi Teknik/Prosedur Penerjemahan

Dalam menangani unit-unit terjemahan lazimnya pemilihan teknik dan prosedur penerjemahan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Terdapat banyak faktor yang menentukan penerapan teknik penerjemahan dalam menangani unit-unit terjemahan pada tataran mikro. Penerapan teknik dan prosedur penerjemahan boleh jadi mempertimbangkan fungsi-fungsi bahasa semisal fungsi informatif, fungsi vokatif, fungsi estetis, fungsi fatis, dan fungsi metalingual (lihat Newmark, 1988a). Boleh jadi juga penerapan teknik-teknik penerjemahan itu didasarkan pada pertimbangan sensitivitas wacana yang sedang ditangani. Menurut Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012), penerjemahan wacana keagamaan –tentunya termasuk penerjemahan Alquran– berkategori riskan. Penerjemahan ayat-ayat Alquran memerlukan kehati-hatian lantaran memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi. Kehati-hatian diperlukan mengingat penerjemahan Alquran berhubungan dengan keyakinan umat Islam. Kehati-hatian antara lain bisa diwujudkan dengan lebih banyak menerapkan teknik literal. Dalam hal ini setia kepada BS menjadi pilihan yang aman.

Berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa teknik literal merupakan teknik penerjemahan yang paling banyak diterapkan terjemah DEPAG dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Temuan ini menegaskan bahwa terjemah DEPAG lebih berorientasi pada BS. Dengan menerapkan banyak teknik literal, terjemah DEPAG berupaya setia pada BS misalnya dengan mempertahankan *word order* BS dalam terjemahan. Kata sarana *dan* –terjemahan dari *wāwu*

*isti 'nāf*– juga seringkali hadir dalam terjemahan sebagai dampak penerapan teknik literal. Padahal, dalam BA *wāwu isti 'nāf* lazim berfungsi sebagai pemarkah awal kalimat. Kehadiran *dan* dalam terjemahan seringkali merupakan interferensi negatif yang dipandang dapat mengganggu kenaturalan terjemahan. Maka tidak mengherankan apabila derajat kenaturalan terjemah DEPAG berada di bawah terjemah UMT.

Banyaknya teknik literal yang diterapkan terjemah DEPAG sesungguhnya bisa dimaklumi karena beberapa alasan. Pertama, teknik literal merupakan teknik penerjemahan dasar sebagaimana yang dikatakan Newmark (1988a), “*I believe literal translation to be the basic translation procedure, both in communicative and semantic translation.*” Maka tidak salah jika kebanyakan terjemah Alquran cenderung bersifat *text-centered*. Kecenderungan ini ditandai dengan banyaknya penerapan teknik literal. Hal ini juga terjadi pada, misalnya, penerjemahan kitab suci agama Budha. Menurut Yu (2006), Tiongkok memiliki sejarah panjang penerjemahan teks-teks suci agama Budha yang cenderung menggunakan prinsip penerjemahan formal (baca: literal). Prinsip ini telah memenuhi harapan pembaca terhadap terjemahan teks-teks keagamaan di negeri Tiongkok.

Kedua, banyaknya penerapan teknik literal menunjukkan hubungan kesepadanan yang lebih gamblang antara BS dan BT, paling tidak pada tataran *mabnā* (bentuk). Sekaitan dengan ini, tanggapan responden memperlihatkan bahwa aspek keakuratan terjemah DEPAG lebih berterima ketimbang terjemah UMT. Ketiga, dewan penerjemah yang menangani terjemah DEPAG juga mengisyaratkan penerjemahan Alquran lebih berorientasi pada BS. Boleh jadi hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kemukjizatan Alquran tidak hanya berkenaan dengan aspek makna semata, tetapi juga berhubungan dengan aspek kata. Mengenai hal ini mayoritas ulama berkeyakinan bahwa Alquran berasal dari Allah, baik kata maupun maknanya. Terjemah Alquran, dalam bahasa apa pun dan dengan teknik serta metode penerjemahan apa pun, tidak akan merepresentasikan kemukjizatan Alquran secara utuh. Kecenderungan literal terjemah DEPAG ini tidak tertutup kemungkinan didasarkan pada keyakinan bahwa kemukjizatan Alquran tidak hanya menyangkut aspek *ma'nā* (makna) tetapi juga aspek *mabnā* (bentuk). Menurut para ulama, secara verbatim Alquran merupakan kalam Allah

Karena itu, menghadirkan aspek *mabnā* dengan menerapkan teknik literal dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran menjadi pilihan utama.

Dalam praktiknya seringkali suatu unit terjemahan tidak dapat ditangani hanya dengan menerapkan satu teknik penerjemahan saja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjemah DEPAG dan terjemah UMT menerapkan prosedur penerjemahan yang bervariasi. Hal ini memang sejalan dengan pendapat Newmark (1988a) yang menyebutkan bahwa selain prosedur tunggal (satu teknik penerjemahan), penerjemah juga bisa menerapkan prosedur kuplet (dua teknik penerjemahan), prosedur triplet (tiga teknik penerjemahan), atau prosedur kwartet (empat teknik penerjemahan). Alhasil, terjemah DEPAG dan terjemah UMT juga tidak hanya menerapkan prosedur tunggal, tetapi juga prosedur kuplet, prosedur triplet, dan prosedur kwartet. Secara umum semua prosedur tersebut diterapkan dengan tetap menjadikan teknik literal sebagai basis dalam penanganan ayat-ayat imperatif Alquran. Hal itu tentu dimaksudkan sebagai upaya untuk menghadirkan kesepadanan dan keberterimaan terjemahan.

Dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran, terjemah DEPAG lebih banyak menerapkan prosedur tunggal. Penerapan prosedur tunggal didominasi teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS, yaitu teknik literal. Dominasi teknik literal ini mencerminkan hubungan kesepadanan BS dan BT, paling tidak pada aspek *mabnā* (bentuk). Hal yang sama juga terjadi pada terjemah UMT. Meski tidak sebanyak terjemah DEPAG, penerapan prosedur tunggal dalam terjemah UMT juga relatif didominasi teknik literal dan teknik transposisi. Dan memang sepanjang memungkinkan, teknik literal dapat diterapkan dalam penerjemahan seperti dikatakan Newmark (1988a), "*literal translation is correct and must not be avoided.*" Teknik lain yang juga mendominasi prosedur tunggal adalah penerapan teknik transposisi. Banyaknya penerapan teknik transposisi menegaskan bahwa struktur BA dan BI memang berbeda, sehingga terjadinya pergeseran tak bisa dielakkan pula. Pergeseran lebih banyak terjadi pada tataran struktur (*structural shifts*), terutama berkaitan dengan urutan kata. Banyaknya pergeseran struktur sesungguhnya bisa dimaklumi mengingat BA dan BI memang memunyai struktur yang berbeda, terlebih lagi keduanya berasal dari rumpun bahasa yang berbeda pula.

Penerapan prosedur tunggal seringkali dirasa kurang memadai dalam menangani suatu unit terjemahan. Sekaitan dengan hal ini penerapan prosedur kuplet menjadi pilihan, yakni dengan memadukan dua teknik penerjemahan sekaligus. Prosedur kuplet dalam terjemah DEPAG didominasi oleh penerapan teknik literal + amplifikasi dan teknik literal + reduksi. Penerapan teknik literal + amplifikasi, selain menghadirkan terjemahan yang akurat, juga menghadirkan derajat ketedasan yang berterima. Sementara perpaduan teknik literal + reduksi menghadirkan derajat keakuratan dan kenaturalan yang berterima. Dalam hal ini teknik reduksi banyak diterapkan untuk menangani verba, termasuk verba imperatif. Lazimnya dalam BA setiap verba memunyai pronomina yang berfungsi sebagai subjek dari verba tersebut. Dalam penerjemahan, pronomina ini seringkali harus dilesapkan dengan menerapkan teknik reduksi demi menghadirkan aspek kenaturalan terjemahan.

Hal berbeda terjadi pada terjemah UMT yang lebih banyak menerapkan prosedur kuplet dibanding dengan terjemah DEPAG. Penerapan prosedur kuplet dalam terjemah UMT juga didominasi oleh penerapan teknik literal sebagai basis penerjemahannya. Penerapan teknik literal ini banyak dipadukan dengan teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik amplifikasi linguistik, atau teknik transposisi. Ini berarti penerapan prosedur kuplet dalam terjemah UMT lebih bervariasi ketimbang dalam terjemah DEPAG. Yang menarik, variasi prosedur kuplet dalam terjemah UMT banyak menggunakan teknik amplifikasi linguistik dimana banyak terdapat unsur linguistik tambahan dalam BT yang sebenarnya tidak termaktub dalam BS. Banyaknya penggunaan teknik amplifikasi linguistik mengindikasikan kecenderungan tafsiriah terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Sekaitan dengan ini penelitian Ahmadi (2015) menyebutkan bahwa terjemah UMT tidak mutlak menggunakan metode tafsiriah, tetapi juga menerjemahkan ayat-ayat Alquran secara harfiah.

Jika dibandingkan dengan prosedur kuplet, penerapan prosedur triplet, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, ternyata lebih bervariasi lagi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa basis utama prosedur triplet juga didominasi teknik literal. Hal yang menarik, penerapan prosedur triplet dalam terjemah DEPAG ternyata banyak melibatkan teknik amplifikasi, sedangkan dalam

terjemah UMT banyak melibatkan teknik amplifikasi linguistik. Kedua teknik ini mempunyai fungsi yang berbeda. Penerapan teknik amplifikasi dimaksudkan untuk memperjelas atau memparafrase secara eksplisit suatu informasi yang hendak dihadirkan dalam BT. Adapun teknik amplifikasi linguistik, dimaksudkan untuk memperjelas informasi dalam BT tetapi dengan cara menambahkan beberapa unsur linguistik yang sebenarnya tidak termaktub, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam BS. Kedua teknik ini mampu menghadirkan derajat ketedasan yang berterima dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Hanya saja, penerapan teknik amplifikasi linguistik dipandang mengganggu derajat keakuratan terjemahan. Banyaknya penerapan teknik amplifikasi linguistik, sekali lagi, menunjukkan kecenderungan tafsiriah terjemah UMT.

Kecenderungan tafsiriah ditunjukkan terjemah UMT dengan menerapkan banyak prosedur kwartet, yakni dengan menerapkan empat teknik penerjemahan sekaligus. Hal ini berbeda dengan terjemah DEPAG yang hanya menerapkan prosedur kwartet sebanyak satu kali. Lagi realisasi prosedur kwartet dalam terjemah UMT ini salah satu unsurnya banyak didominasi oleh teknik amplifikasi dan amplifikasi linguistik. Walhasil, banyaknya penerapan prosedur kwartet yang didominasi penerapan teknik amplifikasi dan amplifikasi linguistik di dalamnya jelas menegaskan kecenderungan tafsiriah terjemah UMT.

## 5.2 Penekanan pada BS atau BT

Secara garis besar terdapat dua kutub utama metode penerjemahan: harfiah dan tafsiriah. Kutub pertama, metode penerjemahan harfiah, berfokus pada *mabnā* (bentuk). Karena itu, metode ini sangat mengutamakan unsur leksikal, morfologi, sintaksis, dan *word order* BS dengan cara mengalihkannya ke dalam BT. Sementara itu kutub kedua, metode penerjemahan tafsiriah, berfokus pada *manā* (makna). Metode penerjemahan tafsiriah tidak terikat untuk mengalihkan unsur-unsur leksikal, morfologi, sintaksis, dan *word order* BS ke dalam BT. Terjemah Alquran dalam bahasa apa pun, baik secara harfiah maupun tafsiriah, mustahil dapat mengalihkan keseluruhan makna yang terkandung dalam Alquran. Bahkan, sebuah kitab tafsir Alquran yang dipandang lengkap sekalipun tidak mungkin dapat mengorak kandungan Alquran secara lengkap. Penerjemahan Alquran boleh

dilakukan asalkan memuat penjelasan yang memadai untuk ungkapan-ungkapan yang memerlukan penjelasan lebih jauh, misalnya dalam bentuk catatan kaki. Dalam pandangan al-Maraghi (2001), sebagian ayat Alquran bisa diterjemahkan secara harfiah, dan sebagian lainnya tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah. Dan terjemah Alquran harus dipandang sebagai terjemahan makna Alquran, bukan sebagai terjemah Alquran yang bersifat otonom yang bisa menggantikan teks Arab Alquran. Karena itu, keberadaan teks Arab Alquran menjadi penting dalam setiap terjemah Alquran.

Newmark (1988a) membagi metode penerjemahan ke dalam dua bagian. Bagian pertama cenderung mengutamakan BS yang meliputi empat metode, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Bagian kedua cenderung mengutamakan BT yang juga mencakup empat metode, yaitu saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Menurut Molina & Albir (2002), metode penerjemahan merujuk pada cara tertentu dalam proses penerjemahan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah. Dalam hal ini terdapat empat metode penerjemahan yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan penerjemahan. Keempat metode penerjemahan tersebut adalah metode komunikatif-interpretatif (penerjemahan berdasarkan makna), metode harfiah (transkodifikasi linguistik), metode bebas (modifikasi kategori-kategori semiotik dan komunikatif), serta metode filologi (penerjemahan kritis atau akademik).

Vinay & Darbelnet (dalam Hatim & Munday, 2004) mengemukakan dua prosedur utama dalam penerjemahan: *direct translation* dan *oblique translation*. Vinay & Darbelnet menggunakan istilah prosedur penerjemahan untuk menyebut metode penerjemahan. Pertama, *direct translation*, selanjutnya terjabarkan dalam tiga teknik penerjemahan meliputi meminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), dan terjemahan literal (*literal translation*). Adapun yang kedua, *oblique translation*, terjabarkan dalam empat teknik penerjemahan yang meliputi transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), ekuivalensi (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*).

Kiranya muskil menetapkan secara pasti metode penerjemahan yang diterapkan dalam menangani suatu teks BS mengingat sangat jarang –untuk

menyebut tidak ada sama sekali— ada penerjemah yang menerapkan metode tertentu secara konsisten. Pada dasarnya penerapan metode penerjemahan hanya merupakan kecenderungan semata. Kecenderungan pada BS atau BT sangat bergantung pada penerapan teknik-teknik penerjemahan pada tataran mikro. Teknik-teknik penerjemahan ini diterapkan untuk menangani unit-unit mikro terjemahan, baik berupa kata, frase, maupun klausa. Selanjutnya frekuensi penerapan teknik-teknik penerjemahan inilah yang menentukan kecenderungan metode penerjemahan.

Merujuk pada gagasan yang dikembangkan Molina & Albir (2002), terdapat empat teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS yang mencakup teknik literal, meminjam, kalke, dan padanan lazim. Sementara itu terdapat 14 teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT yang mencakup teknik-teknik generalisasi, partikularisasi, amplifikasi, reduksi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, transposisi, modulasi, deskripsi, adaptasi, kompensasi, substitusi, kreasi diskursif, dan teknik variasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua teknik penerjemahan tersebut, khususnya teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT, diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.

Berdasarkan temuan penelitian, secara keseluruhan terjemah DEPAG menerapkan 57,5% teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS dalam menangani ayat-ayat imperatif yang terdapat dalam Alquran. Selebihnya, terjemah DEPAG menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT sebanyak 42,6%. Ini berarti terjemah DEPAG cenderung menghadirkan unsur-unsur BS dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran sehingga nuansa BS relatif terasa dalam BT. Alhasil, terjemah DEPAG cenderung menerapkan –meminjam istilah Vinay & Darbelnet— metode *direct translation* dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Hal ini berimplikasi pada pemertahanan unsur-unsur BS dalam BT serta kehadiran nuansa transferensi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Menurut Venuti (1995), nuansa transferensi hadir sebagai implikasi dari strategi *source language approach* atau strategi *author-to-reader approach* yang digunakan terjemah DEPAG dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.



Melalui strategi ini terjemah DEPAG membawa pembacanya kepada nuansa leksikal, gramatikal, dan urutan kata BS ke dalam teks terjemahan.

Berbeda dengan terjemah DEPAG, temuan penelitian menunjukkan bahwa terjemah UMT lebih banyak menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT. Dalam terjemah UMT hanya terdapat 39,1% teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS. Sementara itu terjemah UMT menerapkan 60,9% teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT. Walhasil, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terjemah UMT cenderung mengutamakan BT dalam penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, sehingga nuansa BS relatif tidak terasa hadir dalam terjemahan. Dengan demikian, terjemah UMT cenderung menerapkan –meminjam istilah Vinay & Darbelnet– metode *oblique translation* dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Hal ini berimplikasi pada *invisibility* unsur-unsur BS dalam teks terjemahan serta hadirnya nuansa transparansi dan fluensi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Menurut Venuti (1995), nuansa transparansi dan fluensi dalam terjemahan hadir sebagai implikasi dari penerapan strategi *target language approach* atau *reader-to-author approach* yang digunakan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.

### 5.3 Domestikasi versus Forenisisasi

Pada tataran makro terdapat polarisasi ideologi penerjemahan. Venuti (1995) membaginya ke dalam forenisisasi (*foreignizing*) dan domestikasi (*domesticating*). Polarisasi forenisisasi dan domestikasi yang dikenal sebagai *heading* ideologi dalam penerjemahan inilah yang memengaruhi penerjemah, terutama pada tataran mikro. Di satu sisi, ideologi forenisisasi mendasari penerjemah memertahankan unsur-unsur BS hadir dalam BT. Pengejawantahan ideologi forenisisasi tampak pada tataran mikro berupa kecenderungan penerjemah menerapkan teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS. Di sisi lain, ideologi domestikasi mendasari penerjemah untuk menyesuaikan unsur-unsur yang termaktub dalam BS dengan situasi dan kondisi yang lazim dalam BT. Pengejawantahan ideologi domestikasi pada tataran mikro berupa kecenderungan penerjemah menerapkan teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT. Dengan ungkapan lain,

kecenderungan ideologi penerjemahan, baik forenisasi maupun domestikasi, tampak pada frekuensi penerapan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menangani unit-unit terjemahan pada tataran mikro.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terjemah DEPAG menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS sebanyak 57,5%, sedangkan yang berorientasi pada BT sebanyak 42,6%. Ini berarti terjemah DEPAG relatif lebih banyak menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS. Walhasil, terjemah DEPAG cenderung berpegang pada ideologi forenisasi dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Kecenderungan ini berimplikasi pada nuansa transferensi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG.

Kecenderungan yang berbeda terjadi pada terjemah UMT. Dalam terjemah UMT, frekuensi penerapan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS justru lebih kecil dibanding dengan yang berorientasi pada BT. Dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran, terjemah UMT menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS hanya sebanyak 39,1%, sedangkan yang berorientasi pada BT sebanyak 60,9%. Alhasil, terjemah UMT cenderung berpegang pada ideologi domestikasi dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Pada gilirannya kecenderungan ini berimplikasi pada nuansa fluensi dan transparansi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah UMT.

Sebenarnya mengompromikan aspek kesetiaan dan transparansi secara proporsional bisa saja dilakukan, termasuk dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Dengan strategi yang tepat penerjemah dapat menghadirkan unsur-unsur BT secara transparan seraya tetap menjaga kesetiaan kepada BS. Di satu sisi kesetiaan (*fidelity*), seperti dikemukakan Tianmin (2009), menjamin terjemahan dapat menghadirkan makna teks sumber tanpa menambahi atau mengurangi dan tanpa memperkuat atau memperlemah bagian apa pun dari makna tersebut. Di sisi lain transparansi (*transparency*) menjadi kriteria sejauhmana proses penerjemahan berkompromi terhadap aspek-aspek gramatika, sintaksis, dan idiom-diom BT. Dalam kasus penerjemahan frase الصراط المستقيم, penerapan prosedur kuplet bisa menjadi pilihan. Frase ini, misalnya, dapat diterjemahkan dengan menggunakan teknik kalke, sehingga terjemahannya menjadi *jalan yang lurus*. Penerapan teknik

ini kemudian dipugas dengan menerapkan teknik amplifikasi berupa pemberian catatan kaki yang menerangkan bahwa yang dimaksud *jalan yang lurus* adalah *Islam*. Sebenarnya dalam terjemah DEPAG, sebagaimana telah disebutkan, juga terdapat catatan kaki. Namun, catatan kaki yang ada masih bersifat umum, sehingga terasa masih kurang menghadirkan transparansi kepada pembacanya.

#### **5.4 Aspek-aspek Keberterimaan Terjemahan**

Kehadiran suatu teks terjemahan, sebagaimana telah dipaparkan, tidak terlepas dari kecenderungan ideologi penerjemahan yang melatarinya. Pada gilirannya ideologi penerjemahan, baik forenisasi maupun domestikasi, menentukan kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan dalam menangani teks BS secara keseluruhan. Kecenderungan metode penerjemahan mengejawantah dalam penerapan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menangani unit-unit terjemahan pada tataran mikro, baik berupa kata, frase, maupun klausa.

Pada dasarnya penerapan suatu teknik penerjemahan bertujuan untuk menghadirkan teks terjemahan yang berterima. Dan keberterimaan suatu teks terjemahan meniscayakan pemenuhan aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Sekaitan dengan ini, evaluasi terjemahan sebagai dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan BS dan BT mestilah berfokus pada upaya bagaimana mengungkap aspek-aspek keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT.

##### **5.4.1 Aspek Keakuratan**

Dalam penerjemahan, aspek keakuratan berkaitan dengan kesepadanan makna BS dengan makna yang hadir dalam BT. Kesepadanan meniscayakan kesetiaan pada BS dengan tidak menambahi, mengurangi, memperkuat, atau memperlemah bagian apa pun dari makna yang ada. Dengan kata lain, makna yang terdapat dalam BS, baik pada tataran kata, frase, klausa, maupun kalimat, mestilah diterjemahkan secara tepat dalam BT tanpa menimbulkan distorsi makna. Distorsi makna boleh jadi timbul lantaran ketaksaan, kelesapan, kelewahan, atau ketaktepatan teks terjemahan yang mencederai kebenaran makna yang terkandung

dalam BS. Menurut Hassan (1979), makna sebuah kalimat bisa dipahami dalam lima tahap, yaitu (1) memahami makna sintaksis yang bersifat umum dan jenis kalimat berdasarkan maknanya, (2) memahami makna sintaksis yang bersifat khusus terkait dengan fungsi sintaksis atau *i'rāb* setiap kata dalam kalimat, (3) memahami relasi fungsi sintaksis dalam suatu kalimat, (4) memahami isyarat-isyarat struktural, misalnya, yang terkandung dalam aspek morfologi suatu kata, dan (5) memaknai kosa kata sesuai dengan keempat tahap pemahaman tersebut.

Aspek keakuratan berkaitan dengan *truth* (kebenaran). Keakuratan sebuah terjemahan tidaklah berterima manakala terjemahan tersebut menafikan *truth*. Benar kiranya Newmark (1988a) menempatkan *truth* pada posisi puncak dalam sepuluh arah proses penerjemahan. Pada hakikatnya *truth* merupakan fakta-fakta materi yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam hubungannya dengan *truth* inilah kiranya aspek keakuratan dapat dipandang sebagai sesuatu yang utama dan terutama dalam penerjemahan. Dalam perspektif ini istilah bahasa target (BT) yang lazim terdapat dalam penerjemahan dipandang lebih mencerminkan aspek keakuratan daripada istilah bahasa penerima (BP). Dalam penerjemahan, *truth* tidak boleh dikorbankan hanya, misalnya, karena mengejar penyesuaian dalam BT. Kegiatan penerjemahan harus dapat mengantarkan makna teks BS tanpa menambahi atau mengurangi dan tanpa memperkuat atau memperlemah kehadiran makna tersebut dalam teks BT. Bahwa pergeseran dalam penerjemahan yang disebabkan oleh kesenjangan BS dan BT itu boleh saja dilakukan, asalkan tidak mengorbankan *truth* sebagai amanat yang mesti dijaga dengan sebaik-baiknya. Mencederai *truth* berarti mengkhianati amanat, dan ini tidak boleh terjadi dalam penerjemahan.

Salah satu parameter ketakterjemahan, menurut Torop (2000), berkenaan dengan kategori gramatika BS yang tidak terdapat dalam BT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa frase *يا بُنَيَّ* (QS 31:17) memiliki unsur morfosintaksis *tasgīr* (*diminutive*) yang menyiratkan suatu informasi implisit. Informasi ini ternyata tidak hadir dalam terjemah DEPAG yang menerjemahkan frase tersebut menjadi *anakku*. Unsur *tasgīr* tidak hadir dalam terjemahan frase *بُنَيَّ* yang seyogianya diterjemahkan, misalnya, menjadi *anakku tersayang* –sebagaimana termaktub dalam terjemah UMT– dengan cara menerapkan prosedur kuplet. Ketakhadiran

unsur *taṣgīr* dalam terjemahan jelas lantaran frase tersebut hanya ditangani dengan prosedur tunggal.

Berdasarkan temuan penelitian, rerata keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG mencapai 90%, sedangkan dalam terjemah UMT hanya mencapai 76,7%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa derajat keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG lebih berterima ketimbang dalam terjemah UMT. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah banyaknya teknik amplifikasi linguistik yang diterapkan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Mengenai hal ini Molina & Albir (2002) mengungkapkan bahwa penerapan teknik penerjemahan berdampak terhadap hasil terjemahan. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa penerapan teknik amplifikasi linguistik ternyata mencederai keakuratan terjemahan. Dalam praktiknya realisasi penerapan teknik ini lazim berupa kehadiran unsur-unsur linguistik yang sebenarnya tidak termaktub, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam BS. Kehadiran unsur-unsur linguistik tambahan dalam BT ini menimbulkan kelewahan dalam terjemahan. Kelewahan terjemahan tidak jarang menyebabkan distorsi makna yang mencederai keakuratan terjemahan. Inilah yang menyebabkan derajat keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT dipandang kurang berterima.

Berbeda dengan teknik amplifikasi linguistik yang cenderung mendistorsi makna, penerapan teknik amplifikasi, terutama dalam bentuk catatan kaki, malah meningkatkan derajat keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Penerapan prosedur kuplet yang memadukan teknik literal dengan teknik amplifikasi ternyata dapat menghadirkan terjemahan yang tidak hanya memenuhi aspek *fidelity* terhadap BS, tetapi juga memenuhi aspek *transparency*. Bisa saja suatu unit terjemahan ditangani secara harfiah dengan menerapkan teknik literal, tetapi kemudian diorak lebih jauh dalam sebuah komentar yang memadai dengan menerapkan teknik amplifikasi. Komentar dapat dihadirkan terutama berkenaan dengan ungkapan-ungkapan yang memerlukan pencuraian lebih jauh atau ungkapan-ungkapan yang berpotensi menimbulkan salah pemahaman di kalangan pembaca. Dalam praktiknya, realisasi penerapan teknik amplifikasi dapat berupa pemberian komentar dalam bentuk catatan kaki, catatan pinggir, catatan akhir,

apendiks, hasyiah, takarir, taklikat, atau semacamnya. Sekaitan dengan ini, dikotomi terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah sesungguhnya masih menyisakan alternatif lain berupa terjemah dengan komentar.

#### **5.4.2 Aspek Ketedasan**

Aspek ketedasan berkaitan dengan derajat keterbacaan atau keterpahaman informasi yang terdapat dalam suatu terjemahan. Derajat keterbacaan suatu terjemahan bergantung pada seberapa mudah pembaca dapat memahami informasi yang terkandung dalam terjemahan tersebut. Jadi, aspek ketedasan berkenaan dengan sejauhmana keterpahaman bahasa terjemahan beserta unsur-unsur yang hadir di dalamnya meliputi diksi, bangun kalimat, dan unsur-unsur ketatabahasaan lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik dalam terjemah DEPAG maupun dalam terjemah UMT, memunyai aspek ketedasan yang berterima. Diketahui bahwa rerata ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG mencapai 84,8%, sedangkan dalam terjemah UMT mencapai 87,7%. Artinya, terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam kedua terjemah ini dapat dipahami oleh pembacanya. Hanya saja jika dibandingkan, rerata ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT ternyata lebih berterima ketimbang dalam terjemah DEPAG. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji rumpang yang menunjukkan bahwa terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT berada pada level independen. Artinya, pembaca dapat memahami terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT secara mandiri. Dengan kata lain, pembaca dapat memahami terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, tanpa bantuan orang lain. Temuan ini bisa dimaklumi mengingat terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran tersebut memunyai bangun kalimat yang pendek-pendek. Menurut Flesch (dalam Sakri, 1994), rerata panjang kalimat yang terdiri atas 17 kata dapat menghadirkan wacana dengan ketedasan yang baku.

Aspek ketedasan terjemahan juga tidak terlepas dari penanganan unit-unit terjemahan pada tataran mikro. Dengan kata lain, penerapan teknik penerjemahan berimplikasi terhadap derajat ketedasan suatu teks terjemahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transposisi termasuk salah satu teknik penerjemahan yang relatif dapat meningkatkan derajat ketedasan terjemahan. Teknik transposisi lazim dipergunakan untuk mengubah kategori gramatikal, misalnya keterangan menjadi verba (lihat Molina & Albir, 2002). Perubahan kategori gramatikal dilakukan lantaran perbedaan BS dan BT, terutama yang berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, pada tataran gramatika. Perbedaan BS dan BT meniscayakan terjadinya penyesuaian (*adjustment*) dalam penerjemahan, baik pada tataran level, struktur, maupun kategori.

Berdasarkan temuan penelitian, transposisi banyak terjadi pada tataran struktur dan kategori. Transposisi pada tataran struktur bisa dimaklumi mengingat BA dan BI memang memiliki struktur yang berbeda. Pada tataran kategori, transposisi banyak terjadi pada aspek deiksis persona. Hal ini disebabkan BA memiliki pronomina yang beragam dan bervariasi. Dalam BA terdapat 14 pronomina yang diklasifikasikan berdasar pada aspek jantina (jantan-betina) dan numeralia; setiap verba lazim memunyai pronomina; dan setiap pronomina memiliki fungsi sintaksis yang berbeda. Karena itu, sebuah kalimat dalam BA seringkali memunyai banyak pronomina. Keberadaan pronomina dalam BA yang lazim bersifat anaforik ini seringkali membingungkan pembaca jika diterjemahkan secara literal ke dalam BI.

### 5.4.3 Aspek Kenaturalan

Aspek kenaturalan berhubungan dengan keselarasan terjemahan dengan kaidah-kaidah bahasa dan budaya yang berlaku dalam BT. Keselarasan meniscayakan terjemahan hadir secara alamiah. Kealamiahannya membuat terjemahan tidak terasa kaku. Teks terjemahan menggulirkan informasi yang enak dibaca manakala bahasanya mengalir sejalan dengan kaidah-kaidah BT. Karena itu, kenaturalan terjemahan antara lain diwujudkan dengan melakukan penyesuaian konstruksi gramatika, urutan kata, penempatan, kolokasi, metafora, idiom, dan sebagainya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BT.

Sekaitan dengan aspek kenaturalan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT memunyai derajat kenaturalan yang berterima. Namun jika dibandingkan, derajat kenaturalan terjemah UMT sedikit lebih berterima ketimbang terjemah DEPAG. Merujuk pada temuan penelitian ini, rerata derajat kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT mencapai 77,2%, sedangkan dalam terjemah DEPAG hanya mencapai 72,3%.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa dalam terjemah DEPAG terdapat banyak *wāwu isti'nāf* yang diterjemahkan menjadi *dan* sebagai implikasi penerapan teknik literal. Kehadiran *dan* semacam ini menyebabkan derajat kenaturalan terjemahan menjadi rendah, sebab BI tidak mengenal *wāwu isti'nāf* yang lazim dipergunakan dalam BA sebagai pemarkah awal kalimat. Penanganan yang berbeda dilakukan terjemah UMT yang melepas *wāwu isti'nāf* sebagai implikasi penerapan teknik reduksi. Ternyata, pelepasan *dan* dalam terjemah UMT ini dipandang dapat menghadirkan kenaturalan terjemahan yang relatif berterima. Tidak salah jika Molina & Albir (2002) menyatakan bahwa penerapan teknik penerjemahan berdampak terhadap hasil terjemahan, termasuk terhadap kenaturalan terjemahan.

Hal yang sama juga terjadi dalam penerjemahan kata sarana *fa*. Dalam BA, kata sarana *fa* memunyai aneka fungsi antara lain sebagai *harfu al-'atfi li al-tartibi māā al-taqīb*. Fungsi ini lazim digunakan untuk menghadirkan fungsi koordinatif dalam kalimat. Dalam terjemah DEPAG, *fa* semacam ini seringkali diterjemahkan menjadi *maka*. Kehadiran *maka* sebagai terjemahan dari *fa* ini ternyata dipandang mengganggu kenaturalan terjemahan. Akan lebih natural bila *fa* yang berfungsi sebagai *harfu al-'atfi li al-tartibi māā al-taqīb* ini dilesapkan dengan menerapkan teknik reduksi sebagaimana yang dilakukan terjemah UMT. Pelepasan kata sarana *fa* dalam terjemahan membuat kenaturalan terjemahan menjadi lebih berterima.

Penerjemahan kata sarana من juga menyisakan persoalan ketaknaturalan. Dalam BA, sebagaimana disebutkan Ghalayain (2010), kata sarana من memunyai delapan makna seperti menunjukkan makna *tabīd* (sebagian), *bayān* (penjelasan), dan sebagainya. Dalam kasus kata sarana من yang bermakna *tabīd*, misalnya,



terjemah DEPAG malah menerjemahkannya menjadi *dari*, hatta menyebabkan kenaturalan terjemahannya menjadi lebih rendah apabila dibandingkan dengan terjemah UMT. Padahal, semestinya من tersebut diterjemahkan menjadi *sebagian*, karena konteks kalimat memang menunjukkan bahwa من tersebut bermakna *tabīd* (sebagian). Maka sebagaimana dikatakan Molina & Albir (2002), penerapan teknik penerjemahan mesti bersifat logis dan kontekstual.

Ke(tak)naturalan terjemahan juga terjadi dalam penerjemahan verba imperatif. Dalam BA, setiap verba imperatif memunyai pronomina yang berfungsi sebagai subjek. Pronomina ini diterjemahkan ke dalam BI menjadi *kamu*, *kalian*, dan semacamnya dengan menerapkan teknik amplifikasi. Masalahnya, kehadiran pronomina semacam ini menyebabkan kenaturalan terjemahan menjadi relatif kurang berterima. Kehadiran pronomina *kamu*, misalnya, dalam klausa imperatif aktif membuat terjemahan kurang natural, sebab dalam BI wujud formal imperatif aktif biasanya tidak memerlukan kehadiran pronomina persona II. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (2008) dan Rahardi (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan imperatif aktif antara lain dilakukan dengan melepaskan subjek berupa persona kedua.

Dalam penerjemahan, proses pengalihan informasi BS ke dalam BT tidak selalu berjalan paralel. Ketakparalelan terjadi karena struktur BS berbeda dengan struktur BT. Hal inilah yang kemudian meniscayakan terjadinya pergeseran dalam penerjemahan. Memaksakan struktur BS hadir dalam BT menyebabkan terjadinya interferensi negatif yang merusak kenaturalan terjemahan. Dalam banyak kasus, pergeseran merupakan *mandatory actions* yang mesti dilakukan dalam rangka menaturalkan terjemahan. Namun dalam beberapa hal ada pula pergeseran yang bersifat *optional actions*. Disebut *optional actions*, sebab hanya merupakan preferensi penerjemah semata. Artinya sekalipun pergeseran tidak dilakukan, teks terjemahan tidak akan terganggu oleh kehadiran interferensi negatif.

Ihwal ke(tak)naturalan terjemahan juga terjadi karena penerapan teknik peminjaman yang kurang tepat. Ke(tak)naturalan terjadi karena penggunaan beberapa kata dalam BA yang sebenarnya sudah diserap ke dalam BI. Keberadaan kata-kata tersebut dalam KBBI sudah mengalami penyesuaian dengan kaidah-kaidah fonotaktik dan morfotaktik yang berlaku dalam BI. Penggunaan kata-kata

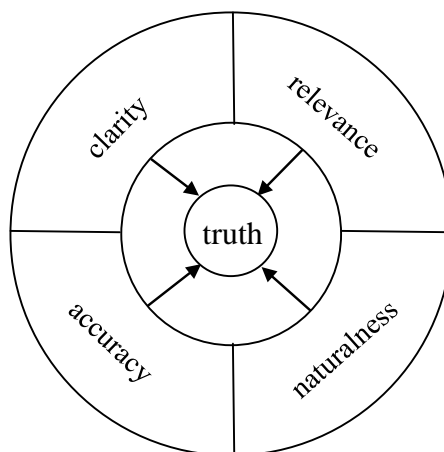
seperti *berdo'a*, *wuquf*, *dzikir*, *shalih*, *shalat*, dan semacamnya terjadi karena penerapan teknik peminjaman murni. Padahal, kata-kata tersebut semestinya ditangani dengan menerapkan teknik peminjaman alami lantaran sudah termaktub dalam KBBI. Boleh jadi kata-kata yang tidak baku tersebut hanya digunakan, misalnya, di lingkungan penerbit atau lembaga tertentu. Apabila demikian, maka sebaiknya dicantumkan senarai kata-kata yang menjadi gaya selingkung (*house style*) di penerbit atau lembaga tersebut.

#### 5.4.4 Aspek Relevansi

Keberterimaan terjemahan tidak sepenuhnya bergantung pada pemenuhan aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan. Dalam penerjemahan, kehadiran ketiga aspek ini sesungguhnya berangkat dari teori komunikasi model kode. Menurut teori komunikasi model kode, makna ditransmisikan melalui sebuah saluran dari penutur kepada mitra tutur. Suatu tindak komunikasi dilakukan penutur melalui peroses *encoding* makna ke dalam bentuk-bentuk linguistik, baik berupa bunyi, tanda, tuturan, maupun tulisan, dengan menggunakan leksikon, gramatika, dan kaidah-kaidah tertentu. Bentuk-bentuk linguistik ini selanjutnya ditransmisikan kepada mitra tutur melalui suatu *channel* berupa tuturan lisan atau tulisan. Untuk menemukan makna tersebut, mitra tutur kemudian melakukan proses *decoding* bentuk-bentuk linguistik tersebut dengan menggunakan leksikon, gramatika, dan kaidah-kaidah tertentu pula. Tindak komunikasi ini tercantumkan dalam proses berikut: *MEANING—encode→FORM—decode→MEANING* (lihat Weber, 2008). Teori komunikasi model kode ini kemudian melahirkan teori penerjemahan SMR (*Source-Meaning-Receptor*). Penerjemahan dipandang sebagai proses alih makna yang melibatkan relasi dua bahasa, yakni BS dan BT. Walhasil, penerjemahan merupakan proses *encoding* makna teks BS dan *decoding* makna tersebut ke dalam teks BT. Kerr (2011, hlm. 1), misalnya, memasukkan tujuh teori berikut ke dalam penerjemahan berbasis teori komunikasi model kode, yaitu *meaning-based translation*, *cultural equivalence or transculturation*, *complete equivalence*, *optimal equivalence*, *closest natural equivalence*, *functional equivalence*, dan *skopostheorie*.

Boleh jadi suatu terjemahan dipandang telah memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan. Namun, ternyata teks terjemahan tersebut dipandang belum menyampaikan maksud (*garaḍ*) yang dikehendaki teks sumbernya. Ini berarti pemenuhan ketiga aspek tersebut belumlah menjamin keberterimaan suatu teks terjemahan secara utuh. Wajar kiranya bila teori-teori penerjemahan berbasis teori komunikasi model kode lintas mendapat tantangan dari teori penerjemahan yang berbasis teori komunikasi model inferensi. Sebagai wujud dwitindak komunikasi, keberterimaan suatu terjemahan juga ditentukan oleh pemenuhan aspek relevansi terjemahan. Aspek relevansi terjemahan berhubungan dengan pandangan bahwa penerjemahan sesungguhnya merupakan proses kognitif manusia yang berlangsung dalam kerangka dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan BS dan BT. Sekaitan dengan hal itu, penggunaan bahasa dalam penerjemahan dapat diidentifikasi melalui inferensi, hatta sebuah informasi yang terkandung dalam teks terjemahan dapat dipahami pembaca target sesuai dengan maksud yang dikehendaki dalam teks sumbernya. Penerjemahan mesti dipandang sebagai bentuk interpretasi kognitif manusia terhadap pemakaian bahasa. Dalam proses penerjemahan pertama-tama penerjemah menginterpretasi maksud yang dikehendaki suatu teks sumber seraya mengomunikasikannya kepada pembaca melalui teks target. Oleh karena itulah penerjemahan juga mesti ditelaah dalam kerangka teori komunikasi model inferensi. Sekaitan dengan hal ini, kehadiran asumsi-asumsi yang sepadan dengan apa yang dimaksudkan oleh teks sumber menjadi suatu keniscayaan dalam teks terjemahannya.

Kiranya dapatlah ditegaskan bahwa keberterimaan suatu teks terjemahan seyogianya tidak terbatas hanya pada pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan semata, tetapi juga mesti merepresentasikan maksud (*garaḍ*) yang dikehendaki teks sumbernya. Dengan kata lain, keberterimaan suatu teks terjemahan meniscayakan kesepadanan bentuk (*mabnā*), makna (*maḥnā*), dan maksud (*garaḍ*). Kesepadanan bentuk dan makna tecermin dalam pemenuhan aspek *accuracy* (keakuratan), *clariy* (ketedasan), dan *naturalness* (kenaturalan), sedangkan kesepadanan maksud tecermin dalam relevansi terjemahan. Mengenai hal ini bisa disimak gambar berikut ini.



Tampak bahwa *truth* (kebenaran) menempati posisi sentral dalam penerjemahan. *Truth* merupakan fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah wacana. Aspek *accuracy* dan *relevance* seyogianya dipandang sebagai sesuatu yang utama dan terutama dalam penerjemahan sebagai upaya menghadirkan *truth* kepada pembaca teks target. Kesenjangan BS dan BT seringkali meniscayakan terjadinya penyesuaian. Penyesuaian, baik berupa penambahan ataupun pengurangan, dapat dilakukan sepanjang tidak mencederai *truth*. *Truth* harus terhadirkan dalam BT tanpa ada penambahan atau pengurangan dan tanpa ada pemerkuatan atau pemerlemahan pada bagian-bagian tertentu.

Proses penerjemahan, sebagai dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan BS dan BT, juga mesti dipandang sebagai bentuk komunikasi alamiah yang bertujuan untuk menyampaikan maksud (*garaḍ*) tertentu. Tidak diragukan lagi, penerjemahan mesti pula ditelaah dalam kerangka teori komunikasi model inferensi. Sebagai produk kognitif manusia, teks terjemahan dapat diinterpretasi dalam kerangka teori relevansi dari Sperber & Wilson. Bentuk-bentuk pemakaian bahasa, termasuk penerjemahan, bisa diidentifikasi dan diinterpretasi melalui inferensi. Proses inferensi melibatkan sistem kognisi manusia yang bekerja sedemikian rupa untuk memaksimalkan relevansi dalam proses komunikasi tertentu. Sekaitan dengan ini, pembaca teks terjemahan akan memilah dan memilih informasi yang dipandang relevan dengan maksud (*garaḍ*) sebuah tuturan yang berlangsung dalam konteks komunikasi tertentu. Teks terjemahan disebut memenuhi aspek relevansi dalam konteks komunikasi tertentu manakala terjemahan tersebut menghadirkan dampak kognitif atau dampak kontekstual

terhadap pembacanya. Semakin besar dampak kognitif suatu terjemahan, semakin besar pula derajat relevansinya.

Urgensi teori relevansi dalam penerjemahan terkait dengan asumsi bahwa makna sebuah tuturan dalam pemakaian bahasa tidak selalu bergantung pada wujud formalnya. Tidak jarang, misalnya, sebuah tuturan imperatif menghadirkan makna yang berbeda dengan wujud formalnya. Rahardi (2010) menggunakan istilah wujud formal imperatif untuk menyebut realisasi maksud imperatif menurut ciri strukturalnya, dan wujud pragmatik imperatif untuk menyebut kehadiran makna lain yang boleh jadi berbeda dengan maknanya yang pertama. Dalam penelitian ini objek telaah berfokus pada keberterimaan terjemahan 20 ayat imperatif Alquran yang memunyai wujud formal berbeda dengan wujud pragmatiknya. Perbedaan wujud formal imperatif dengan wujud pragmatiknya ini dalam stilistika bahasa Arab dinamakan *al-'udūl al-dilāliyyah* (pergeseran makna). Atau secara lebih spesifik al-Hasyimi (2001, hlm. 49) menyebutnya sebagai *khūrūju šiyāgi al-amri 'an mānāhā al-ašliyyah* (keluarnya bentuk-bentuk imperatif dari maknanya yang asli).

Keluarnya bentuk-bentuk imperatif dari maknanya yang asli ke dalam makna lain ini bisa dipahami dari koteks (*šiyāqu al-kalām*) dan konteks (*qarā'inu al-aḥwāl*) yang melatarinya. Istilah koteks lazimnya merujuk kepada unsur-unsur yang bersifat intralinguistik, sedangkan konteks merujuk kepada faktor-faktor yang bersifat ekstralinguistik. Keberadaan koteks dan konteks tertentu dapat menggeser makna suatu ayat imperatif Alquran dari *dilālah ašliyyah* (*basic meaning*) kepada *dilālah tābiyyah* (*secondary meaning*) yang dikehendaki ayat tersebut. Di satu sisi *dilālah ašliyyah* dapat dipahami dari konstruksi kalimat yang membentuk suatu tuturan. Di sisi lain *dilālah tābiyyah* mesti dipahami dari koteks (*šiyāqu al-kalām*) atau konteks (*qarā'inu al-aḥwāl*) yang melatarinya. Oleh karena itu, makna ayat-ayat imperatif Alquran boleh jadi bergeser dari makna asal (*dilālah ašliyyah, basic meaning*) ke makna ikutan (*dilālah tābiyyah, secondary meaning*). Menurut al-Hasyimi (2001, hlm. 31), kehadiran *dilālah tābiyyah* ini dapat dipahami dari *al-lafẓ* (kata), *al-isyārah* (isyarat), *al-kitābah* (pesan), *al-'uqad* (alur), dan *al-ḥāl* (konteks).

Sudah disebutkan bahwa makna sebuah ayat imperatif Alquran tidak selalu bergantung pada konstruksi kalimatnya. Boleh jadi ayat imperatif Alquran tidak dimaksudkan untuk menghadirkan makna *ṭalab* (tuntutan) berupa perintah atau suruhan yang *notabene* merupakan *dilālah aṣliyyah* bagi sebuah tuturan imperatif, tetapi dimaksudkan untuk menghadirkan *dilālah tābiyyah* atau makna pragmatik tertentu. Menurut al-Suyuthi (1386 H), tindak tutur imperatif dalam BA memiliki 20 macam makna pragmatik. Jumlah ini tidak sama dengan pendapat al-Najjar yang mengatakan bahwa tindak tutur imperatif dalam BA memiliki 35 macam makna pragmatik. Namun, makna-makna pragmatik tersebut perlu dipertanyakan karena banyak yang *overlap* (lihat al-Taftazani, 1318 H). Hal ini berbeda dengan variasi wujud pragmatik imperatif yang terdapat dalam BI. Penelitian Rahardi (2010) menyebutkan bahwa tuturan imperatif dalam BI memiliki 17 makna pragmatik. Namun jika dibandingkan, variasi wujud pragmatik imperatif dalam BA dan BI kebanyakan berbeda secara substansial.

Penelitian ini antara lain mencoba untuk menggali aspek relevansi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang memiliki makna pragmatik tertentu. Dengan ungkapan lain, apakah terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran itu menghadirkan makna pragmatik yang dikehendaki ayat-ayat tersebut? Telaah berfokus pada respons pembaca terhadap terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Suatu terjemahan ayat imperatif Alquran dikatakan memunyai derajat relevansi tinggi apabila pemahaman terhadap maksud (*ḡaraḍ*) terjemahan ayat tersebut memerlukan upaya pemrosesan yang tidak rumpil. Suatu terjemahan dikatakan memunyai derajat relevansi sedang bila pemahaman terhadap *ḡaraḍ* terjemahan ayat tersebut memerlukan upaya pemrosesan yang cukup rumpil. Suatu terjemahan dikatakan memunyai derajat relevansi rendah bila pemahaman terhadap *ḡaraḍ* terjemahan ayat tersebut memerlukan upaya pemrosesan yang rumpil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT dipandang memunyai derajat relevansi yang berterima. Jika dibandingkan, rerata derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG mencapai 80,6%, sedangkan dalam terjemah UMT mencapai 82,6%.

### **Makna Pragmatik *al-Duā'* (Berdoa)**

Penggalan ayat imperatif, *ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 201 memunyai makna pragmatik *al-duā'* (berdoa). Terjemah DEPAG, *Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia.”* Terjemah UMT, *Orang yang wuquf di 'Arafah ada juga yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia.”* Pada penggalan ayat imperatif ini terdapat verba *يقول* –secara harfiah artinya *berkata*– yang diterjemahkan menjadi *berdoa*, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, dengan menerapkan teknik modulasi. Ternyata penggunaan diksi *berdoa* membuat upaya pemrosesan untuk memahami makna pragmatik *al-duā'* ini menjadi tidak rumpil. Selain itu, secara kontekstual tidak mungkin tuturan imperatif dalam ayat ini dimaksudkan sebagai suruhan atau perintah dari manusia kepada Allah, sebab Allah memiliki kontinum *power* yang Mahatinggi.

Kiranya juga tepat verba *آتنا* yang terdapat dalam ayat ini diterjemahkan, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, menjadi *berilah kami*. Penyisipan partikel *-lah* pada kata *berilah* dapat memperhalus tuturan. Akan lebih tepat lagi jika dalam terjemahan ini ditambahkan permakah kesantunan *mohon*. Kalimat permohonan, menurut Rahardi (2010), biasanya berpenanda kesantunan *mohon*. Apabila demikian, terjemahan ayat imperatif ini bisa menjadi *Ya Tuhan kami, mohon berilah kami kebaikan di dunia*.

### **Makna Pragmatik *al-Irsyād* (Membimbing)**

Ayat *يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور* yang termaktub dalam surah Luqman ayat 17 memiliki makna pragmatik *al-irsyād* (membimbing). Terjemah DEPAG, *Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) berbuat yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* Terjemah UMT, *Wahai anakku tersayang, laksanakanlah shalat, dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah manusia berbuat dosa. Bersabarlah kamu menghadapi segala cobaan*

yang menimpa dirimu. Sungguh perbuatan demikian itu termasuk urusan yang berat. Ayat ini memunyai empat verba imperatif, yaitu أَمُرْ (laksanakanlah), ائْتِ (suruhlah), اَصْبِرْ (bersabarlah), and اِنْتِ (cegahlah).

Dalam terjemah DEPAG frase يَا بُنَيَّ ditangani dengan menerapkan prosedur tunggal dengan hanya menerapkan teknik literal saja. Hasilnya, frase ini diterjemahkan, *Wahai anakku*. Terjemahan ini kurang memadai karena ada informasi implisit yang tak diterjemahkan. Lain halnya dengan terjemah UMT yang menerapkan prosedur kuplet (teknik literal + amplifikasi) dalam menangani frase يَا بُنَيَّ, hatta diterjemahkan menjadi *Wahai anakku tersayang*. Realisasi terjemahan ini lebih menghadirkan dampak kontekstual sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam menangkap makna pragmatik *al-irsyād*. Kehadiran kata *tersayang* dalam terjemahan ini merupakan pengeksplicitan bentuk *taṣgīr* (*diminutive*) yang terdapat pada frase يَا بُنَيَّ sebagai implikasi penerapan teknik amplifikasi. Menurut al-Zuhaili (1418 H), penggunaan bentuk *taṣgīr* dalam ayat ini bertujuan untuk menghadirkan makna *isyfāq wa taḥabbub* (kasih sayang) seorang ayah kepada anaknya. Terjemahan ayat imperatif dalam terjemah UMT ini memiliki derajat relevansi terjemahan yang lebih berterima ketimbang dalam terjemah DEPAG. Alhasil, kehadiran kata *tersayang* membuat upaya pemrosesan untuk sampai pada makna *al-irsyād* ini menjadi lebih mudah mengingat konteks ayat ini juga merupakan dialog seorang ayah, Luqman bin Ba'ura, dengan anak yang disayanginya, Ashkam.

### **Makna Pragmatik *al-Tahdīd* (Mengancam)**

Penggalan ayat imperatif, اِنْتَعُوا فَاِنْ مَّصِيْرَكُمْ اِلَى النَّارِ yang termaktub dalam surah Ibrāhīm ayat 30 ini memunyai makna pragmatik *al-tahdīd* (mengancam) seperti juga dikatakan al-Zuhaili (1418 H). Sedikit berbeda, al-Zamkhsyari (1407 H) berpendapat bahwa ayat imperatif ini memunyai makna pragmatik *al-khaṣālān* (mengabaikan) dan *al-takhliyah* (membiarkan). Dalam terjemah UMT penggalan ayat ini diterjemahkan, *Bersenang-senanglah kalian untuk sementara waktu. Tempat kembali kalian kelak adalah neraka*. Unsur leksikal, *untuk sementara waktu* yang hadir berkat penerapan teknik amplifikasi linguistik ini ternyata



membuat derajat relevansi terjemahan ayat ini relatif lebih berterima. Hal yang sama tidak terdapat terjemah DEPAG yang menerjemahkan penggalan ayat tersebut, *Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.*

Realisasi makna *al-tahdīd*, yang dalam bahasa Sunda disebut *nyungkun*, ini hadir dalam bentuk tuturan yang lahiriahnya tampak seperti menyuruh untuk bersenang-senang, tetapi maksud yang sebenarnya adalah melarang perbuatan tersebut. Rahardi (2010) menyebut makna *al-tahdīd* dengan istilah *ngelulu*, yaitu suatu tuturan yang isinya seperti menyuruh, tetapi maksud yang sebenarnya adalah melarang. Sekaitan dengan ini, makna pragmatik *al-tahdīd* bisa dipahami pembaca berkat alur (*al-ūqad*) tuturan yang ditunjukkan ayat ini dimana klausa pertama seolah-olah berisi suruhan, tetapi klausa kedua berisi ancaman.

### **Makna Pragmatik *al-Tajīz* (Melemahkan)**

Berikut adalah ayat imperatif Alquran yang memunyai makna pragmatik *al-tajīz*, *وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 23. Makna *al-tajīz* yang berarti melemahkan ini juga dikemukakan oleh al-Zuhaili (1418 H). Terjemah DEPAG, *Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.* Terjemah UMT, *Wahai kaum kafir Quraisy, jika kalian tetap bimbang terhadap Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Muhammad, buatlah satu surat saja seperti itu. Minta tolonglah kepada tuhan-tuhan kalian selain Allah, jika memang dugaan kalian itu benar.*

Kehadiran kata *saja* pada frase *satu surat saja* dalam terjemah UMT dipandang menghadirkan dampak kontekstual, hatta pembaca tidak memerlukan upaya pemrosesan yang rumpil untuk menangkap makna pragmatik *al-tajīz*. Makna pragmatik ini akan lebih terasa bila verba imperatif *فأتوا* diterjemahkan, *coba saja kalau bisa buatlah*. Penambahan unsur leksikal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan teknik amplifikasi linguistik. Bentuk *nakirah* (*indefinite*) kata *سورة* menunjukkan makna *al-ūmūm* (umum) dan *al-syumūl* (menyeluruh) yang

berarti tantangan menggubah satu surah ini berlaku untuk surah apa saja yang termaktub dalam Alquran.

Verba imperatif فأتوا tidaklah dimaksudkan untuk menghadirkan makna perintah, tetapi untuk melemahkan orang-orang kafir atau siapa saja yang meragukan kebenaran dan kemukjizatan Alquran. Bahkan jika perlu, dipersilakan minta bantuan kepada tuhan-tuhan mereka atau kepada siapa saja yang dapat dimintai bantuan untuk menggubah satu surah yang sepadan dengan salah satu surah Alquran. Allah Maha Mengetahui bahwa tidak ada dan tidak akan pernah ada seorang pun, baik dari kalangan manusia maupun jin, yang sanggup memenuhi tantangan tersebut. Penggunaan bentuk jamak pada verba فأتوا juga menunjukkan bahwa tantangan ini berlaku bagi perorangan ataupun kelompok. Akhir ayat ini, إن كنتم صادقين (jika memang dugaan kalian itu benar) juga mempertegas makna *al-tajīz*.

### **Makna Pragmatik *al-Ibāḥah* (Membolehkan)**

Ayat imperatif, يا أيها الناس كلوا مما في الأرض حلالا طيبا yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 168 ini memunyai makna pragmatik *al-ibāḥah* (membolehkan). Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Tunisi (1984) yang menyebutkan bahwa tuturan imperatif pada ayat ini memiliki makna pragmatik *al-taubīkh* (mengecam). Menurutnya, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang musyrik yang suka memakan makanan yang haram serta mengikuti perilaku setan. Terjemah DEPAG, *Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi.* Terjemah UMT, *Wahai manusia, makanlah sebagian makanan yang halal lagi baik yang ada di bumi.* Kedua terjemahan ini memunyai derajat relevansi yang berterima.

Sebenarnya makna pragmatik *al-ibāḥah* bisa lebih terhadirkan dengan menerapkan teknik transposisi ketika menerjemahkan verba كلوا. Verba كلوا yang secara literal berarti *makanlah*, dengan teknik transposisi dapat diterjemahkan menjadi, *kalian boleh makan*. Meskipun penerapan teknik ini menyebabkan pergeseran kategori dari verba imperatif menjadi verba aktif biasa, tetapi makna *al-ibāḥah* dalam terjemahan terasa lebih hadir. Dengan begitu, terjemahan ayat ini

menjadi, *Wahai manusia, kalian boleh makan sebagian makanan yang halal lagi baik yang ada di bumi.*

Al-Zuhaili (1418 H) menukil keterangan dari al-Kalbi yang menerangkan bahwa *asbābu al-nuzūl* (sebab-sebab turun) ayat ini berkenaan dengan suku Tsaqif, Khuza'ah, dan 'Amir bin Sha'sha'ah yang mengharamkan beberapa jenis tanaman dan ternak. Ayat imperatif ini diawali dengan seruan *يا أيها الناس* (wahai manusia) supaya kebolehan memakan makanan yang halal dan baik itu berlaku tidak hanya untuk kaum mukmin tetapi juga untuk kaum kafir. Kenikmatan Allah itu dilimpahkan kepada seluruh umat manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Ayat ini juga menegaskan bahwa kekafiran tidak menghalangi seseorang mendapatkan kenikmatan-Nya.

### **Makna Pragmatik *al-Taswiyah* (Menyamakan)**

Dalam terjemah UMT, ayat imperatif *وأسروا قولكم أو اجهروا به إنه عليم بذات الصدور* yang terdapat dalam surah al-Mulk ayat 13 ini diterjemahkan, *Wahai kaum mukmin, kalian boleh melirihkan atau mengeraskan dzikir kalian. Allah Maha Mengetahui semua isi hati kalian.* Terjemah UMT menerapkan teknik transposisi dan modulasi dalam menangani penggalan ayat *وأسروا قولكم أو اجهروا به*, sehingga diterjemahkan menjadi *kalian boleh melirihkan atau mengeraskan*. Terjemahan ini dipandang menghadirkan makna *al-taswiyah* (menyamakan), meskipun mengakibatkan pergeseran kategori dari tuturan imperatif menjadi tuturan deklaratif. Selain berkat keberadaan kata sarana *أو* (atau), kehadiran makna *al-taswiyah* juga dipertegas dengan penggalan berikutnya, *إنه عليم بذات الصدور* (*Allah Maha Mengetahui semua isi hati kalian*). Artinya, melirihkan atau mengeraskan itu sama saja, sebab Allah Maha Mengetahui semua isi hati kalian. Makna *al-taswiyah* dalam terjemahan sebenarnya dapat dipugas dengan menambahkan unsur leksikal, *sama saja*. Ayat ini dapat diterjemahkan menjadi *Wahai kaum mukmin, sama saja kalian boleh melirihkan atau mengeraskan dzikir kalian.* Kehadiran unsur leksikal *sama saja* bisa diwujudkan dengan menerapkan teknik amplifikasi linguistik ketika menangani verba *أسروا*.

Berbeda dengan paparan di atas, terjemah DEPAG menerapkan teknik literal dalam menangani ayat imperatif tersebut. Terjemahan, *Dan rahasiakanlah*

*perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh Dia Maha Mengetahui segala isi hati* yang termaktub dalam terjemah DEPAG ternyata malah dipandang menghadirkan makna *al-takhyīr* (memilih), bukan makna *al-taswiyah* (menyamakan). Padahal makna *al-taswiyah* inilah yang dimaksudkan ayat imperatif tersebut (lihat al-Tunisi, 1984). Mengenai hal ini al-Zuhaili (1418 H) menukil keterangan dari Ibnu 'Abbas yang menerangkan bahwa *asbābu al-nuzūl* (sebab-sebab turun) ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik yang suka mendiskreditkan Rasulullah saw. Kemudian Jibril a.s. mengabari beliau ihwal omongan orang-orang musyrik yang mendiskreditkan beliau itu. Orang-orang musyrik itu lantas berbisik-bisik satu sama lain, “Kalian harus merahasiakan omongan kalian supaya tidak kedengaran oleh Tuhan Muhammad.” Maka turunlah surah al-Mulk ayat 13 ini.

### **Makna Pragmatik *al-Ikrām* (Memuliakan)**

Realisasi terjemahan surah al-Ḥijr ayat 46, ادخلوها بسلام آمنين, dalam terjemah DEPAG relatif sama dengan terjemahan yang terdapat dalam terjemah UMT. Kedua terjemahan ini relatif tidak memerlukan upaya pemrosesan yang rumpil untuk sampai pada makna pragmatik *al-ikrām* (memuliakan) yang dikehendaki ayat ini. Namun terjemahan, *Masuklah ke dalam surga dengan aman dan sejahtera* yang termaktub dalam terjemah UMT ternyata memunyai derajat relevansi yang sedikit lebih berterima. Kendati begitu, makna pragmatik *al-ikrām* ini akan lebih terhadirkan dalam terjemahannya bila ditambahkan kata *silakan* sebagai permakalah yang menunjukkan makna memuliakan, hatta terjemahan ayat ini menjadi, *Silakan masuk ke dalam surga dengan aman dan sejahtera*. Pemersilaan yang hadir dalam terjemahan dipandang lebih menunjukkan makna pragmatik *al-ikrām* ketimbang sekadar menambahkan partikel *-lah* sebagaimana terlihat pada verba *masuklah* yang terdapat dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Penambahan unsur leksikal dalam kurung berupa keterangan (*Allah berfirman*) sebelum verba *masuklah* dalam terjemah DEPAG juga kurang membantu menghadirkan makna pragmatik *al-ikrām*. Keterangan ini berbeda dengan pendapat al-Tunisi (1984) yang mengemukakan bahwa yang berkata itu bukan Allah tetapi malaikat yang menyambut hangat kedatangan orang-orang bertakwa.

### **Makna Pragmatik *al-Imtinān* (Menganugerahkan)**

Ayat imperatif, *فكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا* yang termaktub dalam surah al-Naḥl ayat 114 memunyai makna pragmatik *al-imitinān* (menganugerahkan). Penggalan ayat ini dalam terjemah DEPAG cenderung diterjemahkan secara literal, *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu*. Sementara itu dalam terjemah UMT, *Wahai kaum mukmin, makanlah sebagian dari rezeki yang halal dan baik yang Allah berikan kepada kalian*. Realisasi kedua terjemahan ini berbeda, sebab masing-masing menerapkan teknik penerjemahan yang berbeda. Kehadiran unsur leksikal tambahan berupa frase *wahai kaum mukmin* yang terdapat dalam terjemah UMT, misalnya, muncul berkat penerapan teknik amplifikasi linguistik. Selain itu, terjemah UMT juga memahami kata sarana *min* pada frase *مما* bermakna *tabīd* (sebagian), hatta terjemahan *فكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا* ini menjadi *sebagian dari rezeki yang halal dan baik yang Allah berikan kepada kalian*. Dalam hal makna *tabīd* ini, terjemah UMT sejalan dengan pendapat al-Tunisi (1984). Realisasi terjemahan ini berbeda dengan terjemah DEPAG yang memahami kata sarana *من* pada ayat ini bermakna *bayān* (penjelasan), hatta realisasi terjemahannya menjadi, *yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu*. Kehadiran makna pragmatik *al-imitinān* akan lebih terasa bila frase *رزقكم الله* diterjemahkan dalam terjemah DEPAG menjadi *yang telah dianugerahkan Allah kepadamu*, atau dalam terjemah UMT menjadi *yang Allah anugerahkan kepada kalian*. Pemakaian kata *dianugerahkan* atau *anugerah* dalam terjemahan ayat imperatif ini relatif lebih menghadirkan makna *al-imitinān*.

### **Makna Pragmatik *al-Ihānah* (Menghinakan)**

Ayat, *قال اخسئوا فيها ولا تكلمون* yang terdapat dalam surah al-Mu'minūn ayat 108 ini termasuk salah satu ayat imperatif Alquran. Secara logawiah kata *اخسئوا* yang termaktub pada ayat imperatif ini berasal dari *خسأ, يخسؤ, خسوءا* yang memunyai makna *mengusir* atau *menghalau*. Makna ini relatif kurang terhadirkan, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT. Realisasi makna *mengusir* atau *menghalau* antara lain bisa hadir dalam terjemahan dengan menambahkan kata

enyahlah. Dalam terjemah DEPAG ayat ini diterjemahkan, *Dia (Allah) berfirman, “Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.”* Sedikit berbeda, dalam terjemah UMT ayat ini diterjemahkan, *Allah berfirman: “Tinggallah kalian dengan rasa hina di neraka. Janganlah kalian banyak bicara kepada-Ku.”* Makna pragmatik *al-ihānah* dalam kedua terjemahan ini relatif menghadirkan berkat keberadaan kata *dengan hina* atau *dengan rasa hina* yang berfungsi sebagai adverbial. Keberadaan adverbial ini dipandang membantu upaya pemrosesan pembaca terjemahan dalam memahami makna *al-ihānah*. Dalam praktiknya, keberadaan adverbial ini dimungkinkan hadir dalam terjemahan dengan menerapkan teknik transposisi.

### **Makna Pragmatik *al-Dawām* (Menyambung)**

Ayat imperatif, *اهدنا الصراط المستقيم* yang terdapat dalam surah al-Fātiḥah ayat 6 ini memunyai makna pragmatik *al-dawām* (menyambung). Pendapat senada juga dikemukakan al-Zuhaili (1418 H) yang mengatakan bahwa ayat ini memiliki makna pragmatik *dawāmu al-ṭalabi wa istimrāruḥ* (kontinuitas dan kesinambungan permohonan). Beliau juga menukil pendapat ‘Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa verba *اهدنا* ini bermakna *ṣabbitnā* (teguhkanlah kami). Dalam terjemah DEPAG, ayat ini diterjemahkan, *Tunjukilah kami jalan yang lurus*. Terjemahan ini dipandang memunyai derajat relevansi yang lebih berterima ketimbang terjemahan ayat yang sama dalam terjemah UMT. Keberterimaan relevansi terjemahan ayat ini terjadi berkat keberadaan catatan kaki yang mencurahkan penjelasan lebih jauh mengenai maksud *jalan yang lurus*. Pemberian catatan kaki merupakan realisasi penerapan teknik amplifikasi yang digunakan terjemah DEPAG. Dampak kontekstual dapat lebih menghadirkan dalam terjemahan dengan menambahkan kata *agar senantiasa*, hatta terjemahan ayat menjadi, *Tuntunlah kami agar senantiasa mengikuti Islam* atau *Tunjukilah kami agar senantiasa berada pada jalan yang lurus*. Penambahan unsur leksikal *agar senantiasa* bisa dilakukan dengan menerapkan teknik amplifikasi linguistik. Dengan begitu, pembaca tidak memerlukan upaya pemrosesan yang rumit untuk memahami makna pragmatik *al-dawām* yang dikehendaki ayat ini.

### Makna Pragmatik *al-Ītibār* (Mengambil Pelajaran)

Dalam ayat, *قل انظروا ماذا في السماوات والأرض وما تغني الآيات والنذر عن قوم لا يؤمنون* yang termaktub dalam surah Yūnus ayat 101 ini terdapat verba imperatif *unzurū* yang artinya, *perhatikanlah*. Terjemah DEPAG, *Katakanlah*, “*Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!*” *Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*. Terjemah UMT, *Wahai Muhammad*, “*Perhatikanlah semua yang ada di langit dan di bumi!*” *Ayat-ayat Allah dan peringatan-peringatan yang disampaikan para rasul tidaklah berguna bagi kaum yang tidak mau beriman*. Kedua terjemahan ini memiliki derajat relevansi yang berterima. Namun, akan lebih berterima bila kata *الآيات والنذر* diterjemahkan dengan teknik literal menjadi, *berbagai pelajaran dan peringatan*. Dalam hal ini penerapan teknik literal lebih dapat menghadirkan makna pragmatik *al-ītibār* (mengambil pelajaran) yang dikehendaki ayat ini.

Makna pragmatik *al-ītibār* dalam ayat imperatif ini juga dikemukakan al-Zuhaili (1418 H) dalam *Tafsīr al-Munīr*. Menurutnya, memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi dapat mengarahkan manusia untuk mengimani keberadaan Khalik, para rasul, dan Alquran yang mengabarkan ayat-ayat kauniah yang agung. Ayat ini mewajibkan manusia untuk memperhatikan dan mengamati berbagai fenomena alam yang ada di langit dan bumi supaya dapat menggapai hidayah menuju *ma'rifatullāh* (menenal Allah). Verba *انظروا* (perhatikanlah), menurut al-Tunisi (1984), dapat bermakna memperhatikan dengan kalbu atau dengan mata. Sebenarnya untuk mempertegas kehadiran makna *al-ītibār*, bisa ditambahkan kata *coba* dalam terjemahan ayat ini supaya bisa lebih menghadirkan dampak kontekstual kepada pembaca terjemahan. Kehadiran dampak kontekstual membuat pembaca lebih mudah memahami makna pragmatik *al-ītibār* yang dikehendaki ayat ini. Maka ayat imperatif ini dapat diterjemahkan, “*Coba perhatikan semua yang ada di langit dan di bumi!*” *Berbagai pelajaran dan peringatan tidaklah berguna bagi kaum yang tidak mau beriman*.

### **Makna Pragmatik *al-Ta'ajjub* (Menunjukkan Keheranan)**

Dalam terjemah DEPAG, ayat *انظر كيف ضربوا لك الأمثال فضلوا فلا يستطيعون سبيلا* diterjemahkan, *Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)*. Realisasi terjemahan surah al-Isrā' ayat 48 ini terlihat berbeda dengan terjemah UMT, *Wahai Muhammad, perhatikanlah bagaimana orang-orang musyrik menggambarkan tentang dirimu dengan gambaran yang buruk. Dengan demikian orang-orang musyrik menjadi sesat dan tidak sanggup lagi mengetahui jalan yang benar*. Ayat imperatif ini menghadirkan makna pragmatik *al-ta'ajjub* (menunjukkan keheranan). Dalam terjemah DEPAG verba *انظر* diterjemahkan menjadi *lihatlah*, sedangkan dalam terjemah UMT diterjemahkan menjadi *perhatikanlah*. Akan tetapi, kedua kata ini tidak menghadirkan dampak kontekstual yang memadai bagi pembaca untuk sampai pada makna pragmatik *al-ta'ajjub*. Kehadiran makna *al-ta'ajjub* ini terasa berkat keberadaan kata *كيف* (bagaimana). Hal ini sejalan dengan pendapat al-Hasyimi (2001) yang mengatakan bahwa makna pragmatik sebuah tuturan imperatif dapat dipahami antara lain melalui kehadiran *al-lafz* (kata) tertentu yang terdapat dalam tuturan tersebut.

### **Makna Pragmatik *al-Takwīn* (Menciptakan)**

Ayat imperatif, *هو الذي يحيي ويميت فإذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون* yang terdapat dalam surah Ghāfir ayat 68 ini menunjukkan makna pragmatik *al-takwīn* (menciptakan). Terjemah UMT, *Allah lah yang menghidupkan dan yang mematikan. Apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka Dia hanya bertitah kepadanya, "Jadilah," maka sesuatu itu jadi*. Terjemahan ini memiliki derajat relevansi yang lebih berterima ketimbang dalam terjemah DEPAG berikut, *Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu*. Berkat penggunaan diksi *menciptakan* sebagai realisasi terjemahan dari verba *قضى*, terjemahan ayat imperatif dalam terjemah UMT ini dipersepsi lebih menghadirkan makna pragmatik *al-takwīn* (menciptakan). Dalam



hal ini terjemah UMT menerapkan prosedur triplet yang memadukan teknik amplifikasi + transposisi + modulasi, sehingga verba *قضى* diterjemahkan, *Allah berkehendak menciptakan*. Hal ini berbeda dengan terjemah DEPAG yang menggunakan diksi *menetapkan* sebagai terjemahan dari verba *قضى*. Dalam hal ini terjemah DEPAG juga menerapkan prosedur triplet yang memadukan teknik amplifikasi + literal + transposisi, sehingga realisasi terjemahan verba *قضى* menjadi, *Dia hendak menetapkan*.

Menurut al-Zuhaili (1418 H), ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah swt. semata yang berkuasa menghidupkan dan mematikan. Tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan seperti itu. Jika Allah hendak menciptakan dan menakdirkan sesuatu, Dia hanya bertitah, “Jadi!” Maka sesuatu itu pun terciptalah dengan serta merta tanpa ada jeda dan kesulitan. Penggunaan *al-lafzu* (kata) tertentu dalam suatu tuturan, menurut al-Hasyimi (2001), dapat menghadirkan dampak kontekstual yang kuat. Kehadiran dampak kontekstual membuat upaya pemrosesan lebih mudah ketika pembaca memahami makna pragmatik *al-takwīn* yang dikehendaki ayat tersebut.

### **Makna Pragmatik *al-Iltimās* (Meminta)**

Makna pragmatik *al-iltimās* (permintaan) terdapat pada penggalan ayat imperatif dalam surah Yūsuf ayat 9, *اقتلوا يوسف أو اطرحوه أرضا*. Pengertian *al-iltimās* dalam BA adalah bentuk imperatif yang ditujukan kepada orang yang memiliki kontinum *power* sederhana. Dalam peristiwa tutur ini yang menjadi penutur dan mitra tutur adalah anak-anak Nabi Ya’qub a.s., yaitu Yahudza, Ruwaibil, Syam’un, Lawi, Rabalun, Yasyjar, Dinah, Dan, Naftali, Jad, serta Asyir. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa hampir semua anak Ya’qub bersepakat untuk membunuh Yusuf. Hanya seorang yang tidak setuju, yaitu Yahudza, anak sulung Ya’qub (lihat al-Zuhaili, 1418 H). Penggalan ayat ini, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, diterjemahkan sama persis yaitu, *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat*.

Menurut Rahardi (2010), makna pragmatik *al-iltimās* dapat menghadirkan dengan menambahkan pemarkah kesantunan *tolong*, atau ungkapan lain yang

menunjukkan makna *mintā*. Oleh karena itu, makna pragmatik *al-iltimās* dalam terjemahan ayat ini seyogianya juga akan terasa hadir bila dibubuhi kata *tolong* atau semacamnya untuk mengisyaratkan makna permintaan. Penggunaan kata *tolong* dipandang dapat menghadirkan dampak kontekstual, sehingga pembaca tidak memerlukan upaya pemrosesan yang rumit untuk sampai pada makna *al-iltimās*. Apabila demikian, ayat imperatif ini bisa diterjemahkan, *Tolong bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat*.

### **Makna Pragmatik *al-Tamanniy* (Mengangankan)**

Wujud formal imperatif dalam surah al-Zukhruf ayat 77 ini, *ليقبض علينا ربك* tidak memakai verba amar, tetapi menggunakan verba *muḍāri'* yang disertai kata sarana lam perintah (*lāmu al-amr*) sebagaimana tampak pada verba *ليقبض*. Dalam terjemah DEPAG penggalan ayat ini diterjemahkan, *biarlah Tuhanmu mematikan kami saja*. Sementara dalam terjemah UMT penggalan ayat ini diterjemahkan, *mohonlah kepada Tuhanmu agar kami dimatikan saja*. Makna pragmatik *al-tamanniy* (mengangankan) yang dikehendaki ayat ini relatif belum menghadirkan secara jelas dalam terjemahan. Penggunaan unsur leksikal *duhai kiranya* dalam terjemahan dipandang dapat menghadirkan dampak kontekstual yang membantu upaya pemrosesan dalam memahami makna pragmatik *al-tamanniy*. Menurut KBBI (2010), *duhai* adalah kata seru yang digunakan untuk menyatakan kesedihan, sedang *kiranya* berarti semoga atau mudah-mudahan yang digunakan untuk menyatakan harapan. Alhasil, *ليقبض علينا ربك* bisa diterjemahkan menjadi *duhai kiranya Tuhanmu mematikan kami saja*.

### **Makna Pragmatik *al-Takhyr* (Memberi Pilihan)**

Penggalan ayat imperatif, *أكرمي مثواه عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا* ini terdapat dalam surah Yūsuf ayat 21. Terjemah DEPAG, *Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat untuk kita atau kita pungut dia sebagai anak*. Terjemah UMT, *Muliakanlah kedudukan anak ini. Semoga dia kelak memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan saja dia anak angkat*. Ayat imperatif ini, sebagaimana diketahui, memunyai makna pragmatik *al-takhyr*

(memberi pilihan). Penggalan *أكرمى مثواه* merupakan tuturan imperatif yang dikemukakan seorang pembesar Mesir kepada istrinya supaya memulikan Yusuf a.s., seorang hamba sahaya yang dibelinya dari pasar budak. Penggalan *أكرمى مثواه* diterjemahkan DEPAG menjadi *berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik* dengan menerapkan teknik modulasi, dan diterjemahkan UMT menjadi *muliakanlah kedudukan anak ini* dengan menerapkan teknik literal. Kedua terjemahan ini tidak menghadirkan dampak kontekstual yang membuat pembaca dapat memahami makna pragmatik *al-takhyīr*. Kedua terjemahan ini mempunyai derajat relevansi yang berterima. Keberterimaan relevansi terjemahan ayat ini menghadirkan berkat keberadaan kata sarana *أو* (atau). Dalam BA, *أو* memiliki fungsi untuk menghadirkan makna *takhyīr* (memilih). Dan fungsi ini dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca terjemahan.

### **Makna Pragmatik *al-Inzār* (Memberi Peringatan)**

Terjemah DEPAG menerjemahkan ayat imperatif *كلوا وتمتعوا قليلا إنكم مجرمون* yang termaktub dalam surah al-Mursalāt ayat 46 menjadi *Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang berdosa*. Hampir senada dengan ini terjemah UMT menerjemahkan ayat ini, *Makanlah dan bersenang-senanglah kalian untuk sementara waktu. Kalian semua adalah orang-orang yang suka berbuat dosa*. Pada ayat imperatif ini terdapat verba *كلوا* dan *تمتعوا* yang dimaksudkan untuk menghadirkan makna pragmatik *al-inzār* (memberi peringatan). Dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT kedua verba ini diterjemahkan nyaris sama, *makan* dan *bersenang-senanglah*. Bedanya, pada kata *makan*, terjemah UMT membubuhkan partikel *-lah*. Terjemahan kedua verba ini saja belumlah menghadirkan dampak kontekstual apa-apa bagi pembaca. Dampak kontekstual baru terasa setelah membaca penggalan *إنكم مجرمون*. Dalam terjemah DEPAG penggalan ayat ini diterjemahkan, *sesungguhnya kamu orang-orang berdosa*, sedangkan dalam terjemah UMT, *Kalian semua adalah orang-orang yang suka berbuat dosa*. Dalam menangani penggalan ayat ini, terjemah DEPAG menerapkan teknik literal. Penerapan teknik literal dalam kasus ini ternyata menghasilkan terjemahan yang lebih menghadirkan dampak kontekstual,

sehingga pembaca dapat menangkap makna pragmatik *al-inzār* tanpa memerlukan upaya pemrosesan yang rumpil.

### **Makna Pragmatik *al-Iḥtiqār* (Menyepelekan)**

Kebenaran selalu mengalahkan kebatilan. Mukjizat Musa a.s. pasti mengungguli para tukang sihir Fir'aun. Dan terbukti, para tukang sihir itu tidak ada apa-apanya, tidak mampu melawan kehebatan mukjizat Musa. Kekuatan mereka sangat cetek di hadapan Musa, sang utusan Allah. Pencandraan ini termaktub dalam surah Yūnus ayat 80 berikut, فلما جاء السحرة قال لهم موسى ألقوا ما أنتم ملقون. Terjemah DEPAG, *Maka ketika para pesihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."* Terjemah UMT, *Ketika para ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Keluarkanlah sihir yang ingin kalian keluarkan."* Verba ألقوا (lemparkanlah, keluarkanlah) dalam ayat imperatif ini tidak dimaksudkan untuk menghadirkan makna perintah atau suruhan. Bagaimana mungkin Musa memberi perintah kepada para tukang sihir Fir'aun yang akan beradu kehebatan dengannya. Ayat imperatif ini, sebagaimana diketahui, memunyai makna pragmatik *al-iḥtiqār* (menyepelekan). Verba ألقوا diterjemahkan DEPAG menjadi *lemparkanlah* dengan menerapkan teknik literal, dan diterjemahkan UMT menjadi *keluarkanlah* dengan menerapkan teknik modulasi. Terjemahan ini tidak menghadirkan dampak kontekstual yang membuat pembaca terjemahan dapat memahami makna pragmatik *al-iḥtiqār*, walaupun menurut responden derajat relevansi terjemahan UMT lebih berterima. Keberterimaan relevansi terjemahan ayat ini boleh jadi terasa berkat kelanjutan terjemahan ayat tersebut. Kehadiran frase *apa yang hendak kamu lemparkan* (terjemah DEPAG) atau *sihir yang ingin kalian keluarkan* (terjemah UMT) dalam terjemahan ayat ini menyiratkan maksud untuk menyepelekan. Seolah-olah Musa mengatakan, ayo kalian para tukang sihir Fir'aun, keluarkan saja apa pun atau sihir apa pun yang kalian miliki. Sehebat apa pun kekuatan sihir kalian pada akhirnya pasti kebenaran yang akan memenangkan pertarungan.

### **Makna Pragmatik *al-Izn* (mengizinkan)**

Ayat imperatif, *ألقيها في جهنم كل كفار عنيد* yang ada dalam surah Qaf ayat 24 ini memunyai makna pragmatik *al-izn* (mengizinkan). Terjemah DEPAG, (*Allah berfirman*), “*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.*” Terjemah UMT, *Allah berfirman*: “*Lemparkanlah setiap orang kafir lagi penentang agama Allah ke Jahanam.*” Kedua terjemahan ini relatif kurang menghadirkan makna pragmatik *al-izn*. Makna *al-izn* sebenarnya akan terasa hadir antara lain dengan menambahkan kata *silakan*. Kata *silakan* dapat menghadirkan dampak kontekstual yang membuat upaya pemrosesan lebih mudah dalam memahami makna pragmatik *al-izn*. Menurut Rahardi (2010), kata *silakan* merupakan pemarkah kesantunan yang digunakan untuk menunjukkan makna mengizinkan. Maka ayat imperatif ini bisa diterjemahkan, *Silakan lemparkan setiap orang kafir lagi keras kepala ke dalam neraka Jahanam.*

### **Makna Pragmatik *al-Takzīb* (Menyangkal)**

Penggalan ayat imperatif, *فأتوا بالتوراة فاتلوها إن كنتم صادقين* ini termaktub dalam surah Āli 'Imrān ayat 93. Terjemah DEPAG, *Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.* Realisasi terjemahan ini berbeda dengan terjemah UMT, *Wahai kaum Bani Israil, tunjukkanlah kepada kami. Lalu bacalah ayat Taurat yang menerangkan hewan sembelihan itu, jika pengakuan kalian itu benar.* Secara ringkas bisa dikemukakan bahwa ayat ini berbicara tentang perilaku Bani Israil yang suka mengharamkan hewan sembelihan tanpa didasari ketentuan dari kitab suci mereka, Taurat. Ayat imperatif ini merupakan penyangkalan terhadap perilaku mereka. Penggalan ayat ini memunyai dua verba imperatif yang masing-masing terdapat dalam frase *فأتوا* dan *فاتلوها* yang dimaksudkan untuk menghadirkan makna pragmatik *al-takzīb* (menyangkal). Dalam terjemah DEPAG kedua verba ini secara berturut-turut diterjemahkan *bawalah* dan *bacalah*, sedangkan dalam terjemah UMT diterjemahkan *tunjukkanlah* dan *bacalah*. Terjemahan kedua verba ini saja belumlah menghadirkan makna pragmatik *al-takzīb*. Kehadiran makna pragmatik baru terasa setelah ayat ini dipungkas dengan

frase *إن كنتم صادقين* yang dalam terjemah DEPAG diterjemahkan, *jika kamu orang-orang yang benar*. Adapun dalam terjemah UMT frase ini diterjemahkan, *jika pengakuan kalian itu benar*. Terjemahan UMT lebih menghadirkan dampak kontekstual, hatta pembaca dapat menangkap makna pragmatik *al-takzīb* tanpa memerlukan upaya pemrosesan yang rumit. Dalam hal ini terjemah UMT menerapkan teknik amplifikasi linguistik dalam menangani frase tersebut, yang realisasinya berupa penambahan kata *pengakuan*.